

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Puskesmas Nassau merupakan salah satu Puskesmas yang menjadi Pusat Pembangunan, pembinaan dan pelayanan masyarakat. Puskesmas Nassau berada di Kecamatan Nassau. Puskesmas Nassau merupakan pemekaran dari Puskesmas Parsoburan yang memiliki Luas Wilayah 335,50 km² atau 16,59 % dari total luas Kabupaten Toba. Puskesmas Nassau mempunyai wilayah dengan batas-batas sebagai berikut :

- 
1. Sebelah Utara : Kabupaten Labura
 2. Sebelah Timur : Kabupaten Labura
 3. Sebelah Barat : Kecamatan Habinsaran dan Borbor
 4. Sebelah Selatan : Kecamatan Labura

4.1.2 Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi. Karakteristik Responden dan pengetahuan serta pemberian MP-ASI pada Puskesmas Nassau Desa Cinta Damai, adapun hasil analisis univariat dapat dilihat sebagai berikut :

1. Karakteristik responden berdasarkan usia ibu

Karakteristik responden berdasarkan usia ibu di Puskesmas Nassau Desa Cinta Damai dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Ibu di Puskesmas Nassau Desa Cinta Damai

Usia Ibu	Frekuensi (f)	Presentase (%)
20-25 Tahun	11	25.6
26-30 Tahun	14	32.6
31-35 Tahun	13	30.2
36-40 Tahun	5	11.6
Total	43	100.0

Sumber :*Data Primer 2022*

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan umur sebagian besar responden berusia 26-30 tahun yaitu sebanyak 14 responden (32,6%). Sisanya berusia 20-25 tahun yaitu sebanyak 11 responden (25,6%) berusia 31-35 tahun yaitu sebanyak 13 responden (30,2%) berusia 36-40 yaitu sebanyak 5 responden (11,6%).

2. Karakteristik responden Berdasarkan Pendidikan Ibu

Karakteristik berdasarkan Pendidikan di Puskesmas Nassau Desa Cinta Damai dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu di Puskesmas Nassau Desa Cinta Damai

Pendidikan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Perguruan Tinggi	6	14.0
Tamat SMA	18	41.9
Tamat SMK	6	16.3
Tamat SMP	7	14.0
Tamat SD	6	14.0
Total	43	100.0

Sumber :*Data Primer 2022*

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa karakteristik berdasarkan Pendidikan responden tertinggi yaitu SMA sebesar 18 responden (41,9%). Sisanya

terdiri dari perguruan tinggi yaitu 6 responden (14.0%), tamat SD sebesar 6 responden (14.0%), tamat SMK sebesar 6 responden (14.0%) dan tamat SMP sebesar 7 responden (16.3%).

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu

Karakteristik berdasarkan pekerjaan Ibu di Puskesmas Nassau Desa Cinta Damai dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu di Puskesmas Nassau Desa Cinta Damai

Pekerjaan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Honorer	4	9.3
Petani	29	76.7
PNS	7	93.0
Wiraswasta	3	7.0
Total	43	100.0

Sumber Data: *Data Primer 2022*

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa karakteristik berdasarkan pekerjaan Ibu sebagian besar sebagai petani yaitu sebanyak 29 (76.7) responden dan sisanya sebagai honorer sebanyak 4 (9.3%) responden, sebagai PNS sebanyak 7 (93.0) responden, sebagai wiraswasta sebanyak 3(7.0%) responden.

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Ibu

Karakteristik berdasarkan Tingkat Pengetahuan Ibu di Puskesmas Nassau Desa Cinta Damai dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Ibu di Puskesmas Nassau Desa Cinta Damai

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Kurang	23	53.5
Baik	20	46.0
Total	43	100.0

Sumber Data: *Data Primer 2022*

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa karakteristik berdasarkan tingkat pengetahuan ibu sebagian besar dalam kategori kurang yaitu sebanyak 20 responden (53.5%). Kemudian sebanyak 23 (53.5%) responden dalam kategori baik.

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pemberian MP-ASI

Karakteristik berdasarkan Pemberian MP-ASI di Puskesmas Nassau Desa Cinta Damai

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pemberian MP-ASI Pada Bayi Usia < 6 Bulan Di Puskesmas Nassau Desa Cinta Damai

Pemberian MP-ASI	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Diberikan	26	60.5
Tidak diberikan	17	39.5
Total	43	100.0

Sumber Data: *Data Primer 2022*

Berdasarkan table 4.5 menunjukkan bahwa karakteristik berdasarkan tingkat pemberian MP-ASI yang memberikan MP-ASI < 6 sebanyak 26 responden (60.5%).Sedangkan yang tidak memberikan MP-ASI> 6 sebanyak 17 responden (39.5%).

4.1.3 Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan pengetahuan ibu dengan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada bayi usia < 6 di Puskesmas Nassau Desa Cinta Damai yang dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 4.6 Hubungan tingkat pengetahuan Ibu dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI Pada Bayi Usia < 6 Bulan Di Puskesmas Nassau Desa Cinta Damai.

Tingkat Pengetahuan	Pemberian MP-ASI Dini						p.Value
	Tidak Diberikan		Diberikan		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Kurang Baik	4	9.3	16	37.2	20	46.5	0.01
Baik	13	30.2	10	23.3	23	53.5	
Jumlah	17	39.5	26	60.5	43	100	100

Sumber Data: *Data Primer 2022*

Berdasarkan table 4.6 hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa dari 43 ibu yang tidak memberikan MP-ASI dengan tingkat kurang baik yaitu 4 (9.3%) responden, dan dengan tingkat pengetahuan baik yaitu 13(30.2%) responden. Sedangkan yang memberikan MP-ASI < 6 dengan tingkat pengetahuan kurang baik yaitu 16(37.2%) responden, dan dengan tingkat pengetahuan baik yaitu 10(23.3%) responden..

Berdasarkan hasil uji *chi square* menunjukkan nilai *p-value*= 0,016 ($p < 0,05$), artinya ada hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian MP-ASI pada bayi usia < 6 bulan di Puskesmas Nassau Desa Cinta Damai.

4.2 Pembahasan

1.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Dari hasil penelitian disebutkan bahwa responden ibu yang mempunyai bayi berusia < 6 bulan di Puskesmas Nassau Desa Cinta Damai menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan umur sebagian besar responden berusia 26-30 tahun yaitu sebanyak 14 responden (32,6%). Sisanya berusia 20-25 tahun yaitu sebanyak 11 responden (25,6%) berusia 31-35 tahun yaitu sebanyak 5 responden (11,6%) berusia 36-40 yaitu sebanyak 5 responden (11,6%). Dan mayoritas usia ibu yang memberikan MP-ASI pada bayi yang usianya bayi usia < 6 bulan yaitu usia 26-30 tahun.

Hal ini sejalan dengan penelitian dengan demikian ada kesamaan karakteristik responden dengan hasil penelitian data yang terdapat di kabupaten Sumedang, yakni jumlah 69,6% responden merupakan kelompok usia 26-30 tahun masuk di kategori usia 15-64 tahun pada hasil penelitian di Sumedang (Rencana Kerja Pemerintah Daerah, Sumedang 2019), (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumedang 2020).

Asumsi peneliti bahwa usia 26-30 tahun dikategorikan dalam usia dewasa awal, pada usia ini individu akan mencapai puncak kekuatan motorik dan juga merupakan masa penyesuaian diri terhadap kehidupan dan harapan social baru yang

berperan sebagai orang tua, karena pada dewasa awal, individu diharapkan memainkan peran baru seperti suami istri, orang tua dan mencari nafkah. Pada dewasa awal ini, wanita yang diharapkan mulai menerima tanggung jawab sebagai ibu dan mengurus rumah tangga, semakin cukup umur, tinggi kematangan dan kekuatan individu, maka akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja.

1.2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa karakteristik berdasarkan pendidikan responden tertinggi yaitu SMA sebesar 18 responden (41.9%). Sisanya terdiri dari perguruan tinggi yaitu 6 responden (14.0%), tamat SD sebesar 6 responden (14.0%), tamat SMK sebesar 6 responden (14.0%) dan tamat SMP sebesar 7 responden (16.3%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Baharudin (2014), yang berjudul Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Terhadap Pemberian MP-ASI Pada Bayi (0-6 Bulan) Di Puskesmas Uteun Pulo Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya. Hasil uji Chi-Square diperoleh nilai nilai $p\text{-value} = 0,002 < \alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan ada hubungan tingkat pendidikan ibu terhadap pemberian MP-ASI pada bayi (0-6 bulan).

Menurut Baharudin dalam Adrian (2016), tingkat pendidikan ibu yang rendah tentang pemberian ASI mengakibatkan ibu lebih sering memberikan bayi susu botol dari pada disusui ibunya, bahkan juga sering bayinya yang baru berusia 1 bulan sudah diberi pisang atau nasi lembut sebagai tambahan ASI. Lebih lanjut menurut Notoatmodjo (2010), pendidikan yang dijalani seseorang memiliki pengaruh pada

peningkatan kemampuan berfikir dengan kata lain seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan dapat mengambil keputusan yang lebih rasional, umumnya terbuka untuk menerima perubahan atau hal baru di bandingkan dengan individu yang berpendidikan lebih rendah.

Menurut asumsi saya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula pemahaman dalam pemberian MP-ASI begitupun sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka pemahaman dalam pemberian MP-ASI semakin rendah.

1.2.3 Karakteristik Berdasarkan Pekerjaan Ibu

Berdasarkan tabel 3.3 menunjukkan bahwa karakteristik berdasarkan pekerjaan ibu sebagian besar sebagai petani yaitu sebanyak 29 (67.4%) responden. Sisanya bekerja sebagai PNS sebanyak 7 (16.3) responden, sebagai honorer sebanyak 4 (9.3%) responden dan sebagai wiraswasta sebanyak 3 (7.0 %) responden.

Menurut peneliti pekerjaan adalah mata pencaharian sehari-hari dari seseorang untuk mencari uang dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dan dari data yang diperoleh di Puskesmas Nassau Desa Cinta Damai dari 43 responden terdapat 29 ibu bekerja sebagai petani. Pekerjaan berperan besar terhadap seseorang melakukan tindakan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI). Menurut Lestari (2013), variabel status pekerjaan ibu merupakan faktor yang bersifat memproteksi, artinya ibu yang tidak bekerja akan lebih mendukung dalam pemberian ASI Eksklusif. Sedangkan ibu yang memiliki pekerjaan padat akan lebih sulit untuk memberikan ASI Eksklusif dengan tepat waktu sehingga untuk mengatasi hal tersebut banyak ibu yang sudah memberikan MP-ASI pada bayi usia < 6 bulan.

1.2.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa karakteristik berdasarkan tingkat pengetahuan ibu sebagian besar dalam kategori kurang yaitu sebanyak 23 responden (53.5%). Kemudian responden dalam kategori baik sebanyak 20 (46.5%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan Agustina P tahun 2018 di Wilayah Kerja Puskesmas Bima Maroa Kecamatan Andolo Kabupaten Konawe

Selatan. Hasil penelitian didapatkan bahwa pengetahuan ibu tentang waktu pemberian MP-ASI yang tepat masih kurang, yaitu 32 responden (50.8%) dalam kategori kurang, 18 responden (28,6%) dalam kategori cukup, 13 responden (20.6%) dalam kategori baik. Dari 63 responden faktor yang menyebabkan ibu memberikan MP-ASI dini pada bayinya karena pengetahuan ibu yang kurang tentang pemberian MP-ASI yang tepat. Pengetahuan ibu tentang MP-ASI ini memiliki peran yang sangat penting dimana kurangnya pengetahuan tentang MP-ASI mengakibatkan berkurangnya kemampuan ibu menerapkan informasi dalam kehidupan sehari-hari.

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan sebanyak terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pencaindra manusia, yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoadmojo, 2018). Pengetahuan ibu tentang MP-ASI ini memiliki peran yang sangat penting dimana kurangnya pengetahuan tentang MP-ASI mengakibatkan berkurangnya kemampuan ibu menerapkan informasi dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang. Selain itu pendidikan merupakan faktor utama yang berperan dalam menambah informasi dan pengetahuan seseorang dan pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi (Notoadmojo, 2017).

Menurut asumsi peneliti bahwa dari penelitian ini masih banyak ibu yang memberikan bayinya MP-ASI dini karena kebiasaan ibu yang tidak mau mengikuti penyuluhan-penyuluhan dari tenaga kesehatan, pola pikir ibu yang keliru bahwa bayi memerlukan cairan tambahan seperti air teh, air putih. Dukungan keluarga yang kurang dan kepercayaan adat istiadat jaman dahulu ASI tidak membuat bayi kenyang harus dibantu dengan makanan tambahan berupa nasi giling, pisang lembek, tepung kacang ijo atau tepung beras dan sebagainya.

1.2.5 Pemberian mp-asi

Berdasarkan table 4.4 menunjukkan bahwa karakteristik berdasarkan tingkat pemberian MP-ASI yang memberikan MP-ASI < 6 sebanyak 26 responden (60.5%). Sedangkan yang tidak memberikan MP-ASI < 6 sebanyak 17 responden (39.5%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan Lolli Nababan tahun 2018 di Tiga Desa Binaan Akkes Sapta Bakti Bengkulu. Hasil penelitian didapatkan bahwa masih banyak ibu yang memberikan MP-ASI kurang dari 6 bulan, yaitu 32 responden (54,8%) yang memberikan bayi MP-ASI kurang dari 6 bulan dan 27 responden (45,8%) yang memberikan MP-ASI diusia bayi pas 6 bulan dari 59 responden karena faktor pendidikan ibu yang rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan Santi Lestiarini tahun 2019 di kelurahan Pegirian kota Surabaya dengan 35 responden Hasil penelitian didapatkan bahwa masih banyak ibu yang memberikan MP-ASI kurang dari 6 bulan, yaitu 22 (62,9%) pada anak nya saat usia

Menurut asumsi peneliti bahwa dari penelitian ini masih banyak ibu yang memberikan bayinya MP-ASI dikarenakan faktor pekerjaan dimana mayoritas pekerjaan di Desa Cinta Damai yaitu sebagai petani. Dari data yang diperoleh penelitian bahwa lebih banyak pekerjaan ibu di Puskesmas Nassau Desa Cinta Damai sebagai petani yaitu sebanyak 29 (67.4%) responden. Dengan mayoritas bekerja sebagai petani banyak ibu yang menunda pemberian ASI Eksklusif dengan tepat waktu, karena pekerjaan yang terlalu padat. Oleh sebab itu banyak ibu yang memberikan MP-ASI pada bayi meskipun belum tepat waktu.

1.2.6 Hubungan Tingkat Ibu dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI Pada Bayi Usia < 6 Bulan Di Puskesmas Nassau Desa Cinta Damai.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai hitung nilai $p = <0.016 < \alpha = 0.05$ yang berarti ada hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian MP-ASI pada bayi usia < 6 bulan di Puskesmas Nassau Desa Cinta Damai. Berdasarkan table 4.5 hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa dari 43 ibu yang tidak memberikan MP-ASI dengan tingkat pengetahuan kurang baik yaitu 4 (9.3%) responden, dan dengan tingkat pengetahuan baik yaitu 13(30.2%) responden. Sedangkan yang memberikan MP-ASI < 6 dengan tingkat pengetahuan kurang baik yaitu 16(37.2%) responden, dan dengan tingkat pengetahuan baik yaitu 10(23.3%) responden.

Hasil penelitian (Kumalasari 2018) ini menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pemberian MP-ASI, dimana ibu dengan pengetahuan yang baik cenderung tidak memberikan MP-ASI dibandingkan dengan ibu yang pengetahuannya kurang. Dengan pengetahuan ibu yang baik, sudah

memahami bahwa bayi dibawah umur 6 bulan belum boleh diberikan makanan lain selain ASI dikarenakan pencernaannya belum siap. Semakin baik pengetahuan ibu maka cenderung untuk tidak memberikan MP-ASI dini.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Altriza Juliyandari, dkk di Wilayah Kerja Puskesmas Poncol Kota Semarang 2017, menunjukkan hasil analisa bivariat didapatkan p value= 0,513 ($p > 0,05$) bahwa secara statistik tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan pemberian MP-ASI secara dini faktor ibu yang tidak memberikan MP-ASI dini karena pengetahuan ibu yang baik.

Pengetahuan di pengaruhi oleh beberapa factor antara lain tingkat Pendidikan, pekerjaan, dan umur. Tingkat Pendidikan mempengaruhi cara berfikir dan perilaku, karena semakin tinggi Pendidikan semakin mudah orang tersebut untuk menyerap dan menerima informasi sehingga pengetahuan dan wawasan lebih luas. Selain tingkat Pendidikan, lingkungan pekerjaan dapat membuat seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengetahuan ibu tentang MP-ASI ini memiliki peran yang sangat penting dimana kurangnya pengetahuan tentang MP-ASI mengakibatkan berkurangnya kemampuan ibu menerapkan informasi dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang. Selain itu pendidikan merupakan faktor utama yang berperan dalam menambah informasi

dan pengetahuan seseorang dan pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi (Notoadmojo, 2017).

Secara umum sudah banyak ibu yang mendapatkan informasi mengenai bahayanya memberikan MP-ASI terlalu dini dari petugas kesehatan, tetapi adanya pengaruh lingkungan sekitar, faktor pekerjaan dan dukungan dari keluarga serta pendidikan yang rendah memungkinkan seorang ibu kurang dalam mengadopsi pengetahuan tentang hal-hal yang berhubungan dengan pemberian MP-ASI yang tepat. Sebagaimana ibu beralasan mengapa memberikan MP-ASI dini pada bayi yang berusia < 6 bulan karena faktor ibu yang bekerja diluar rumah yang tidak sempat memeras ASI untuk anaknya solusi yang tepat agar bayinya tidak menangis karena kelaparan ibu berinisiatif memberikan susu formula, pisang, tepung beras, air, teh, nasi giling dan sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan terdapat hasil dari 43 responden ibu yang memberikan MP-ASI usia < 6 bulan terdapat 4 responden yang tingkat pengetahuannya kurang baik, sedangkan yang memberikan MP-ASI usia < 6 bulan terdapat 16 responden yang tingkat pengetahuannya baik.

Berkaitan dengan hasil penelitian didapatkan fakta bahwa tingkat pengetahuan responden tentang pemberian makanan pendamping ASI diperoleh data 16 responden yang memberikan MP-ASI pada bayi usia < 6 bulan dengan tingkat pengetahuan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu yang mempunyai bayi usia < 6 bulan di Puskesmas Nassau Desa Cinta Damai memiliki pengetahuan yang baik tentang pemberian MP-ASI. Hal ini disebabkan karena ibu yang

mempunyai bayi usia < 6 bulan memiliki pendidikan menengah keatas, sehingga mampu memahami pentingnya makanan pemberian MP-ASI.

Namun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini dari hasil tabel tabulasi silang hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian makanan MP-ASI inidari 16 responden yang tingkat pengetahuannya baik malah lebih banyak yang memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada bayi usia < 6 bulan di Puskesmas Nassau Desa Cinta Damai.

Hal ini dikarenakan mayoritas pekerjaan ibu Di Puskesmas Nassau Desa Cinta Damai itu sebagai petani. Dari data keseluruhan 43 ibu yang memberikan MP-ASI pada bayi usia < 6 bulan diperoleh hasil 29 responden yang bekerja sebagai petani. Seperti yang kita ketahui bahwa seorang petani bekerja hampir dua belas per dua puluh empat jam bekerja setiap harinya. Ini mengakibatkan ibu kesulitan untuk memberikan ASI Eksklusif tepat waktu ditambah lagi dengan masyarakat yang belum familiar dengan penggunaan pompa ASI.

Oleh karena itu banyak dari ibu yang menyusui sebelum melakukan pekerjaan sebagian besar ibu sudah mempersiapkan makanan pendamping ASI seperti yang biasa diberikan yaitu bubur nasi yang sudah dilumatkan, pisang , biscuit dan susu formula. Jadi ketika bayi sedang merasa kelaparan dari mereka langsung memberikan MP-ASI meskipun umur bayi belum mencapai usia 6 bulan dengan alasan agar pekerjaan ibu tidak terganggu. banyak dari mereka yang langsung lapar meskipun sebagian besar tingkat pengetahuan ibu mengerti tentang ASI eksklusif tidak

memungkinkan untuk tidak memberikan MP-ASI kepada bayi usia < 6 bulan DI Puskesmas Nassau Desa Cinta Damai.

Selain itu status ekonomi seseorang mempengaruhi tingkat pengetahuan karena seseorang yang memiliki status ekonomi dibawah rata-rata maka seseorang tersebut akan sulit untuk memenuhi fasilitas yang diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan. Keluarga dengan status ekonomi tinggi akan lebih mudah mencukupi kebutuhan primer dan sekunder dibandingkan dengan keluarga status ekonomi rendah.

Dari definisi diatas dapat kita analis bahwa antara tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan ada yang saling berhubungan terhadap pemberian MP-ASI dan ada juga yang tidak sesuai, karena ada beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor internal dan eksternal. Adapun faktor internalnya yaitu:

1. Tingkat kesehatan ibu

Pemberian MP-ASI terhadap anak dapat terhambat karena kondisi kesehatan ibu yang terganggu sehingga ASI yang diberikan kepada bayi tidak terpenuhi dengan baik, karena ASI lancar jika tingkat kesehatan ibu sehat.

2. Pola makan

Seperti yang kita ketahui bersama pola ibu makan ibu sangat mempengaruhi jumlah ASI yang akan diberikan kepada bayi. Karena

makanan yang dikonsumsi ibu dapat meningkatkan kualitas ASI ibu yang baik untuk bayi.

1. Faktor pekerjaan

Pekerjaan ibu yang terlalu padat mengakibatkan waktu pemberian ASI dibatasi karena dapat mengganggu pekerjaan ibu. Ibu yang sibuk bekerja lebih banyak menunda pemberian ASI kepada anaknya hal ini menjadi faktor yang dapat mempengaruhi pemberian ASI yang tidak tepat. Sehingga dengan alasan pekerjaan yang terlalu padat menjadi alasan ibu memberikan MP-ASI tidak tepat pada waktunya.

2. Dukungan suami

Pemberian ASI tidak terlepas dari dukungan suami, kebanyakan pasangan usia muda lebih banyak menjaga penampilan istri dari pada mengutamakan pemberian ASI kepada anaknya, karena dengan ASI pola makan ibu akan meningkat yang mengakibatkan berat badan ibu naik dan akan mengurangi penampilan yang ideal yang akan berakibat terhadap keharmonisan keluarga.

Dari penjelasan diatas sesuai dengan informasi dan data yang diperoleh oleh peneliti ada beberapa faktor yang yang ditemukan di Puskesmas Nassau Desa Cinta Damai yang mempengaruhi pemberian MP-ASI pada bayi usia < 6 bulan salah satunya yaitu pekerjaan dan pola makan. Mayoritas pekerjaan Desa Cinta Damai adalah sebagai petani yang bekerja dalam rentang waktu yang cukup lama dalam

menyelesaikan pekerjaan, sehingga pemberian ASI kepada bayi berkurang dan tidak tepat waktu. Bayi yang usianya < 6 bulan sudah banyak diberikan MP-ASI sebelum waktunya yang akan mengakibatkan kondisi kesehatan bayi akan berkurang. Seperti yang kita ketahui bayi usianya < 6 bulan belum bisa mencerna makanan yang keras dan ini akan menyebabkan kesehatan bayi terganggu seperti alergi, sakit perut, BAB tidak lancar.

4.3 Perspektif Islam Tentang Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI)

Tingkat Pengetahuan Ibu sangat mempengaruhi terhadap bagaimana cara ibu dalam merawat dan mengasuh anaknya. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan hal ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Keutamaan menuntut ilmu penting bagi manusia, sebagaimana yang tertera pada beberapa surah dan hadis berikut ini.

Q.S Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ فَأَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ
الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : *“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di*

antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan." (Q.S AlMujadalah : 11)

Tafsir surah Al-Mujadalah ayat 11: (Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepada kalian, "Berlapang-lapanglah, berluas-luaslah (dalam majelis)" yaitu majelis tempat Nabi saw berada, dan majelis zikir sehingga orang-orang yang datang kepada kalian dapat tempat duduk. Menurut suatu qiraat lafal al-majalis dibaca al-majlis dalam bentuk mufrad (maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untuk kalian) di surga nanti. (Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kalian") untuk melakukan salat dan hal-hal lainnya yang termasuk amal-amal kebaikan (maka berdirilah) menurut qiraat lainnya kedua-duanya dibaca fansyuzuu dengan memakai harakat damah pada huruf Syinnya (niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kalian) karena ketaatannya dalam hal tersebut (dan) Dia meninggikan pula (orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat) di surga nanti. (Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan)

Q.S Thaha ayat 114:

فَتَعَلَىٰ اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ ۖ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْءَانِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُل رَّبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Artinya: *“Maka Mahatinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Dan janganlah engkau (Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-Qur'an sebelum selesai diwahyukan kepadamu, dan katakanlah, “Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku”.* (Q.S Thaha : 114)

Tafsir Surat Thaha ayat 114: Allah maha bersih, tinggi dan suci dari semua kekurangan, Dia Raja Yang kekuasaan-Nya mengalahkan semua penguasa dan tirani, Yang mengendalikan segala sesuatu, Yang Mahabener, janji-Nya benar, ancamannya benar, dan tiap-tiap sesuatu dariNya adalah kebenaran. Dan janganlah kamu tegegesa-gesa (wahai Rasul) untuk mendahului Jibril dalam menerima Al-Qur'an sebelum dia tuntas darinya. Dan katakanlah, "Wahai Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu disamping ilmu yang telah Engkau ajarkan kepadaku."

Berdasarkan beberapa surat Al-Qur'an dan hadist yang dicantumkan peneliti diatas menjadi salah satu penguat bahwa keutamaan menuntut ilmu sangat luas dan bisa menjadi salah satu jalan untuk masuk surga yang berhubungan dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti tentang tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian makanan pendamping ASI terhadap kejadian diare, ayat diatas menjelaskan bahwa setiap manusia harus selalu mengembangkan ilmu pengetahuannya untuk bersikap yang sesuai dengan apa yang telah dipelajari. Salah satu ayat juga menjelaskan "makan dan minumlah tetapi jangan berlebihan" dengan maksud, ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI kepada anaknya menyesuaikan dengan porsi, tekstur, dan frekuensi usia anaknya sehingga tidak timbul penyakit atau infeksi apabila diberikan secara berlebihan.

Ayat diatas saling berhubungan, apabila ibu selalu ingin menambah ilmu pengetahuan khususnya tentang pemberian MP-ASI maka diharapkan memiliki pengetahuan baik sehingga akan memberikan makanan kepada anaknya tidak

berlebih-lebihan yaitu sesuai dengan usia anaknya agar tidak terinfeksi suatu penyakit atau virus yang nantinya akan mengganggu dari kesehatan anaknya.

Setelah bayi lahir, maka ibu akan memasuki masa menyusui. Menyusui bayi merupakan kegiatan yang sangat penting bagi seorang ibu yang baru melahirkan. Karena ASI yang diberikan kepada bayi merupakan makanan yang bernutrisi tinggi dan sebagai makanan pertama bagi sang bayi. Selain itu menyusui juga merupakan kegiatan yang dapat menumbuhkan dan memperdalam hubungan (*bonding*) cinta kasih antara seorang ibu dengan bayinya.

Sekiranya seorang perempuan tidak bersedia untuk menyusui anaknya tanpa alasan yang dibenarkan, atau tidak mempunyai halangan tetapi tetap enggan menyusukan anaknya, maka ia dianggap telah melanggar perintah Allah dan melawan fitrahnya sebagai perempuan. Ulama Fikih juga telah bersepakat adanya antara kewajiban dan hak ibu dalam menyusui anaknya. Dalam konteks ini para ulama berbeda pendapat :

Pendapat pertama, yaitu dari Imam Malik yang menyatakan bahwa seorang ibu wajib menyusui anaknya kecuali adanya alasan syar'i atau kondisi yang tidak memungkinkan wanita tersebut menyusukan bayinya. Semisal, jika seorang ibu tersebut tergolong dalam wanita yang mempunyai martabat tinggi, menurut adat dan tradisi tidak boleh menyusukan anaknya. Dalam situasi ini boleh diupah wanita lain untuk menggantikan tugasnya. Namun pengecualian ini akan gugur apabila adanya masalah seperti jika bayi tersebut menolak susu wanita lain kecuali susu ibunya.

Hal ini diperkuat dengan hadits Rasulullah mengenai ancaman bagi wanita yang enggan menyusui bayinya, Dari Abu Umamah RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

ثُمَّ انْطَلَقَ بِي فَإِذَا بِنِسَاءٍ تَنْهَشُ ثُدْيَهُنَّ الْحَيَّاتُ, قُلْتُ: مَا بَالُ هَؤُلَاءِ؟ قِيلَ: هَؤُلَاءِ اللَّاتِي يَمْنَعْنَ
أَوْلَادَهُنَّ اللَّبَانَهُنَّ ۝

Artinya:”Kemudian Malaikat itu mengajakku melanjutkan perjalanan, tiba-tiba aku melihat beberapa wanita yang payudaranya dicabik-cabik ular yang ganas. Aku bertanya: “Kenapa mereka?” Malaikat itu menjawab: “Mereka adalah para wanita yang tidak mau menyusui anak-anaknya (tanpa alasan syar’i).” (HR. Ibnu Hibban dalam shahihnya 7491, Ibnu Khuzaimah 1986).

Pendapat kedua, yaitu dari Imam Abu Hanifah, Imam as-Syafi’i dan Imam Ahmad. Mereka bersepakat bahwa hukum seorang ibu untuk menyusukan itu tidak wajib tetapi sunnah. Seorang ibu tidak boleh dipaksa untuk menyusukan anaknya mengikuti ketentuan hukum kecuali dalam keadaan darurat dan tidak ada pilihan.

Jika kita melihat fenomena yang saat ini terjadi, lalu bagaimana dengan ibu pekerja yang tidak memberikan ASI kepada bayinya?Maka hal ini harus dilihat terlebih dahulu kondisi dan alasannya.

Dalam Islam hukum seorang perempuan untuk bekerja itu dibolehkan, dan akan lebih baik apabila ia berniat untuk membantu suaminya memenuhi kebutuhan hidup yang tentu saja atas izin dan ketentuan dari suaminya. Karena pada dasarnya

memang sudah kewajiban seorang suami untuk bekerja, menafkahi dan memenuhi kebutuhan keluarganya.

Apabila seorang perempuan yang bekerja hanya bertujuan untuk mengejar karir di dunia, menganggap bahwa menyusui akan mengganggu pekerjaannya sehingga enggan untuk menyusui bayinya, menelantarkan hak anaknya atau ingin menjaga bentuk tubuhnya maka hal inilah yang tidak dibenarkan. Alasan-alasan ini tidak menjadi alasan syar'i yang dapat diterima. Karena sama saja ia dengan sengaja menghalangi anaknya untuk mendapatkan nutrisi dari ASI nya.

Sementara itu, apabila perempuan tersebut bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan, wanita tersebut berkeinginan untuk menyusui bayinya namun keadaan dan kondisinya tidak memungkinkan atau terdapat alasan syariat lainnya maka hal ini masih dibolehkan dan tidak termasuk dalam ancaman yang disebutkan di dalam hadis di atas.

Di sisi lain terkait antara pekerjaan dan pemberian ASI ini, terdapat kajian yang menunjukkan bahwa pekerjaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemberian ASI. Perempuan yang bekerja maupun tidak bekerja memiliki durasi yang tidak jauh berbeda dalam memberikan ASI. Hal ini dapat terjadi apabila jarak rumah dengan tempat bekerja dekat sehingga pada saat istirahat ibu dapat pulang untuk menyusui anaknya. Selain itu, jenis pekerjaan dan durasi waktu bekerja juga menentukan apakah sang ibu dapat memberikan ASI kepada anaknya atau tidak.

Oleh karena itu, untuk mempermudah seorang ibu yang tidak memungkinkan dalam menyusui bayinya Islam membolehkan seseorang menyusui anaknya kepada wanita lain dengan memenuhi syarat dan ketentuan yang berlaku. Di antara dalil yang menunjukkan bahwa orang tua boleh menyusukan anaknya kepada orang lain yaitu:

وَأِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَأَلْتُمْ مِمَّا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ

Artinya: *Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang patut.*” (Qs. Al-Baqarah: 233)

وَأِنْ تَعَاَسَرْتُمْ فَسْتَرْضِعُوا لَهُ

Artinya: *“Jika kamu menemui kesulitan maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya...”* (QS. At-Thalaq: 6)

Terlepas dari pendapat-pendapat yang sudah disampaikan, maka dapat disimpulkan bahwa ketentuan yang terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah: 233 tersebut adalah sangat dianjurkan bagi seorang ibu untuk menyempurnakan masa penyusuan bayinya. Karena menyusui merupakan sesuatu yang memiliki manfaat bukan hanya untuk bayi akan tetapi juga bagi ibunya.

Kondisi dan keadaan yang tidak memungkinkan bagi sang ibu yang tidak dapat menyusui anaknya terutama ibu pekerja dapat dilakukan dengan alternatif yang dibolehkan dalam ketentuan Islam. Terutama dengan mengutamakan kepentingan terbaik bagi sang bayi dan hak anak untuk mendapat ASI tetap tertunaikan.